

## Konsep Karakter Kepemimpinan Nabi Ibrahim AS Dalam Membentuk SDM Unggulan Perspektif Al-Qur'an

Hidayatullah  
Universitas Islam As-Syafi'iyah  
[hidayathamim@gmail.com](mailto:hidayathamim@gmail.com)

### ABSTRACT

*This article describes the concept of the leadership character of Prophet Ibrahim as the superior character of leaders and a reference for empowering Human Resources (HR) in the perspective of the Qur'an. The research was conducted using a library research approach with the maudhu'i interpretation method (thematic interpretation). Among the leadership characters of Prophet Ibrahim in this study are mastering interpersonal communication skills, strategists, argumentative, exemplary, religious, peace-loving, and responsibility. These characters are obtained based on historical studies between Prophet Ibrahim and his father, his people, King Namrudz, Prophet Lut, King of Egypt, mysterious guests and his son (Ismail) which were adapted from his story in the Qur'an. These leadership characters are expected to serve as role models for today's leaders in implementing their leadership according to Ibrahim's prophetic leadership guidelines in the contemporary context in Indonesia. Be it in the context of personal relationships with individual families, local communities, community leaders and so on. Thus, this research is expected to contribute to the development of the concept of prophetic character for office holders at all levels of life.*

**Keywords:** *Character; Leadership; Human Resources*

### ABSTRAK

Artikel ini memaparkan tentang konsep karakter kepemimpinan Nabi Ibrahim as sebagai karakter unggulan para pemimpin dan acuan pembentukan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam perspektif al-Qur'an. Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan *library research* (Studi Kepustakaan) dengan metode *tafsir maudhu'i* (tafsir tematik). Di antara karakter kepemimpinan Nabi Ibrahim pada penelitian ini adalah menguasai *interpersonal communication skill*, ahli strategi, argumentatif, keteladanan, religius, cinta damai, dan *responsibility* (rasa tanggungjawab). Karakter-karakter ini diperoleh berdasarkan kajian historis antara Nabi Ibrahim dengan ayahnya, kaumnya, raja Namrudz, Nabi Luth, Raja Mesir, tamu misterius dan anaknya (Ismail) yang diadaptasi dari kisahnya dalam al-Qur'an. Karakter-karakter *leadership* tersebut diharapkan dapat menjadi teladan pemimpin masa kini dalam mengimplementasikan kepemimpinan mereka sesuai pedoman kepemimpinan profetik (kenabian) Ibrahim pada konteks kekinian di Indonesia. Baik itu pada konteks hubungan personal dengan individu keluarga, masyarakat setempat, tokoh masyarakat dan lain sebagainya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengembangan konsep karakter kenabian bagi para pemangku jabatan di segala level kehidupan terutama dalam menghadirkan Sumber Daya Manusia Unggulan yang siap menghadapi tantangan di era modern.

**Kata kunci:** *Karakter Ibrahim; Kepemimpinan; SDM Unggulan*

## PENDAHULUAN

Dasar pemikiran pentingnya persoalan karakter pemimpin, sebagaimana yang disebutkan dalam buku “*Character Matters*” dijelaskan bahwa “Perilaku-perilaku menyimpang yang setiap hari membombardir kita –kekerasan, ketamakan, korupsi, ketidaksopanan, penyalahgunaan obat terlarang, asusila seksual dan etika kerja yang buruk- mempunyai inti yang sama: lenyapnya karakter yang baik. Tidak seperti pembaruan yang berlangsung sedikit demi sedikit, persoalan karakter masuk ke bawah gejala menuju akar masalah ini. Oleh karena itu, konsep karakter memberikan harapan perbaikan yang terbaik di semua bidang.”

Namun, pendapat Lickona di atas berseberangan dengan yang diterapkan oleh Niccolo Machiavelli. Machiavelli justru menyerukan kepada para penguasa atau pemimpin untuk merebut dan mempertahankan kekuasaan dengan segala cara. Termasuk menggunakan tipu muslihat dan kekejaman. Karena sikap kontroversinya itu, selama berabad-abad Machiavelli dijadikan sebuah ikon jahat bagi simbol kelicikan dan kepalsuan. Orang yang terlihat begitu ambisius dan selalu berupaya mencapai tujuannya dengan segala cara akan disebut sebagai Machiavelli. Indonesia sebagai negara dengan mayoritas penduduk muslim terbesar di dunia tentu berupaya menjadi negara yang maju dan sejahtera sesuai dengan prinsip kepemimpinan yang unggul dalam mengelola sumber kekayaan insani. Namun keberhasilan upaya itu sangat bergantung pada kualitas Sumber Daya Manusianya (SDM). Oleh karenanya umat Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam mewujudkan SDM Indonesia yang unggul itu di bawah konsep karakter ideal berlandaskan konsep *leadership* profetik.

Sebagai agama dengan risalah yang suci, Islam yang Allah turunkan kepada setiap nabi dan rasul memiliki spesifikasi ajaran dan syariatnya masing-masing. Namun, secara umum konsepsi agama yang berdiri di atas dasar Tauhidullah diemban untuk pertama kali oleh seorang Ibrahim sebagai *abul anbiya* (bapak para nabi). Pengutusan nabi Ibrahim sebagai *abul anbiya* sejatinya tidak hanya sekedar dijadikan peringatan momentum ritual seremonial dan tradisi keagamaan belaka. Tapi lebih dari itu bagaimana napak-tilas *millah*-nya direview sehingga menjadi pedoman bagi generasi modern ke depan. Sebagai umat akhir zaman, umat Islam merupakan umat yang diunggulkan melanjutkan keteladanan aspek lain nabiyullah Ibrahim.

Menghadapi zaman industri 4.0 dan menyambut era society 5.0 yang serba didominasi sistem digital saat ini, jangan sampai kemajuan teknologi dengan segala perangkatnya melenakan umat Islam dari hikmah nabawiyah yang ada pada sosok Ibrahim as. Terutama dalam berinteraksi dengan kitab sucinya, al-Qur’anul Karim. Kandungan dan konten global al-Qur’an tentunya senantiasa relevan merespon kemajuan zaman, bagaimanapun canggihnya perkembangan teknologi itu. Perubahan zaman dengan segala dinamikanya menuntut kecepatan berpikir dalam pengambilan solusi mendesak umat mengambil langkah-langkah yang jitu dan bergerak menjadi *problem solver* pada segala bidang kehidupan. Sebelum melangkah lebih jauh para pemimpin patut menyadari penyebab kehancuran yang gejalanya mulai nampak saat ini. Thomas Lickona menyebutkan 10 tanda-tanda zaman yang dapat menyebabkan kehancuran suatu bangsa, yaitu 1) *Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja*, 2) *Penggunaan bahasa dan kata-kata buruk*, 3) *Pengaruh Peer Grup yang kuat dalam tindak kekerasan*, 4) *Meningkatkan perilaku merusak diri seperti menggunakan narkoba, alkohol dan seks bebas*, 5) *Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk*, 6) *Menurunnya etos kerja*, 7) *Semakin rendahnya ras hormat kepada orangtua dan guru*, 8) *Rendahnya*

# Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies

Volume 1 Nomor 2 (2022) 66-86 E-ISSN [2962-231X](#)

DOI: [10.56672/alwasathiyah.v1i2.25](#)

*rasa tanggungjawab individu dan warga negara, 9) Membudayanya ketidakjujuran, dan 10) Adanya rasa saling curiga dan kebencian antar sesama.*

Melihat kondisi sekarang yang dialami bangsa Indonesia, jika ditelaah lebih cermat maka akan terlihat bahwa krisis yang tengah terjadi bisa dikatakan mirip dengan zaman Rasulullah Saw para sahabat, ketika beliau menyampaikan dakwahnya dan memimpin bangsa Arab kala itu. Zaman sekarang bangsa Indonesia kehilangan figur pemimpin yang mampu membawa diri dan rakyatnya ke jalan yang lurus, diridhoi Allah swt dan disegani bangsa-bangsa lain. Jika ditelisik, problem besar yang tengah dirundung bangsa Indonesia saat ini adalah *character leadership crisis* (krisis kepemimpinan karakter). Perkara korupsi, kolusi dan nepotisme banyak menimpa para pemangku jabatan. Hal ini menunjukkan tidak hanya mandulnya UU no. 28 tahun 199 tentang Penyelenggaraan Negara yang bersih dan bebas dari KKN, tetapi semakin amburadulnya tatanan nilai-nilai kehidupan sosial kemasyarakatan. Pada kondisi seperti ini sangat diperlukan suatu acuan yang bisa dijadikan rujukan untuk mengembalikan *khittah* (orientasi) negara ke arah yang benar.

Problematika *leadership crisis* saat ini tentu menambah keseriusan buruknya penerapan karakter kepemimpinan yang ada. Munculnya era pandemi Covid-19 sejak awal tahun 2020 hingga saat ini menghentakkan semua mata dunia akan ancaman krisis di segala sektor kehidupan. Tak terlepas perhatian semua pemimpin dunia dalam menyikapi hebatnya virus baru ini. Sebuah penelitian menganalisa bahwa pandemi virus corona ini telah memberikan tuntutan yang sangat besar bagi pemimpin di sektor bisnis maupun sektor lainnya. Korban jiwa akibat virus ini menimbulkan ketakutan di antara para pekerja dan berbagai pemangku kepentingan. Wabah berskala besar dan ketidakpastian yang dihadapi dapat menyulitkan para pemimpin untuk mengatasinya. Wabah ini memiliki ciri khas sebagai krisis landscape-scale atau berskala luas yang dapat dimaknai sebagai peristiwa tak terduga atau besar yang terjadi dengan kecepatan luar biasa sehingga menyebabkan tingkat ketidakpastian tinggi yang menimbulkan disorientasi, perasaan kehilangan kendali dan gangguan emosi yang kuat.

Mengamati esensi utama pembenahan aspek spiritual dan kepribadian sebagai faktor penting menangani manajemen kebijakan, maka konsep *leadership profetik* tidak dapat terelakkan lagi. Khususnya, konsep karakter leadership yang termuat pada sosok Nabiyyullah Ibrahim sebagai *abul anbiya*. Sosok Ibrahim yang memiliki performance komprehensif dan integral sebagai seorang ummah sekaligus imam bagi keteladanan para pemimpin zaman sekarang. Khususnya para pemimpin Islam dan upaya mereka memberdayakan SDM unggulan pada tataran kemaslahatan umat.

Pada penelitian ini penulis mengacu pada berbagai referensi primer dan sekunder. Adapun referensi primer yang digunakan misalnya kitab-kitab tafsir *mu'ashirah* (kontemporer) seperti tafsir Tafsir Tahrir wa Tanwir oleh As-Sa'di dan Tafsir Fii Zilal Qur'an buah karya Sayyid Quthb ataupun tafsir *turats* (klasik) yang terpercayanya lainnya seperti tafsir Ibnu Katsir. Sedangkan referensi sekunder mencakup jurnal-jurnal ilmiah baik pada skala nasional maupun internasional, mu'jam dan kamus, serta buku-buku ilmiah tentang konsep karakter, leadership, sumber daya manusia lainnya yang dianggap relevan dan bersifat komprehensif. Nemun demikian, pengelolaan data dilakukan secara holistik dengan memperhatikan pemaknaan ayat pada kisah (pemaknaan tekstual) dan penerapan karakter profetik pada konteks realitas (kontekstual). Semua rujukan *literatur review* yang dijadikan landasan menggunakan bahasa Indonesia, Inggris dan bahasa Arab dengan alasan dapat dijadikan dasar pijakan yang integral dalam mengembangkan konsep karakter

kepemimpinan kenabian yang ada pada sosok Nabi Ibrahim as dan model implementasinya dalam konteks kekinian.

## METODE PENELITIAN

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam mengembangkan kajian ini adalah penelitian kualitatif atau *library research* (kajian kepustakaan) dengan pendekatan *tafsir maudhu'i* (tematik) untuk memperoleh konsep menyeluruh seputar *leadership profethic character* (karakter kepemimpinan Nabi Ibrahim). Sedangkan proses pengolahan data dilakukan dengan cara:

1. Menghimpun ayat-ayat yang memuat kisah Nabi Ibrahim as dalam al-Qur'an.
2. Mendeteksi redaksi dialogis pada kisah. Hal ini berangkat dari keyakinan bahwa setiap redaksi ayat dalam al-Qur'an -yang semuanya merupakan kalamullah- memiliki makna dan interpretasi tersendiri untuk diambil hikmahnya.
3. Mengidentifikasi redaksi dialogis yang terdapat pada kisah-kisah tersebut.
4. Menjiwai pemaknaan ayat yang tersirat dengan pendekatan interaktif dan teoritis sehingga diperoleh makna hakiki atas tema kajian.
5. Mengklasifikasi makna yang diperoleh sesuai alur kisah historis Nabi Ibrahim secara runtut.

Melalui proses pengolahan data library ini diharapkan dapat diperoleh hasil kajian yang baru, hasil pengembangan penelitian kualitatif yang menyeluruh dan komprehensif serta implementatif bagi para peneliti, akademisi dan kalangan luas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Konsep Karakter Kepemimpinan

Karakter atau akhlak merupakan perihwal utama yang dibentuk melalui ajaran Islam. Allah Swt mengutus nabi Muhammad dalam rangka memperbaiki *akhlak* (karakter) manusia. Akal manusia -yang memiliki kelebihan dan kekurangan- diberikan Allah swt untuk membantu manusia menentukan apakah dirinya akan menjadi manusia yang berakhlak dan beradab atau tidak.

Karakter, menurut para ahli, sebagaimana yang dikutip oleh Soemarsono adalah kumpulan tata nilai yang mewujud dalam suatu sistem daya dorong (daya juang) yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang akan ditampilkan secara mantap. Karakter merupakan aktualisasi potensi dari dalam dan internalisasi nilai-nilai moral dari luar yang menjadi bagian dari kepribadian seseorang. Karakter merupakan nilai-nilai yang terpatri dalam diri seseorang melalui pendidikan, pengalaman, percobaan (*eksperimental*), pengorbanan dan pengaruh lingkungan yang menjadi nilai intrinsik yang melandasi sikap perilaku. Karena karakter harus diwujudkan melalui nilai-nilai moral yang dipraktikkan agar menjadi nilai intrinsik dalam diri yang akan melandasi sikap dan perilaku tentu karakter tidak datang dengan sendirinya. Melainkan harus dibentuk, ditumbuhkembangkan dan dibangun. (Soedarsono, 2009)

# Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies

Volume 1 Nomor 2 (2022) 66-86 E-ISSN [2962-231X](#)

DOI: [10.56672/alwasathiyah.v1i2.25](#)

Menurut Stephen R. Covey, karakter adalah hasil pembiasaan dari sebuah gagasan dan perbuatan. Dalam sebuah pernyataan disebutkan, “Taburlah gagasan, tuailah perbuatan. Taburlah perbuatan, tuailah kebiasaan. Taburlah kebiasaan, tuailah karakter.” (Kadir) Dalam bahasa latin, karakter berasal dari kata “*kharakter*”, “*kharassein*”, “*kharax*”, dalam bahasa Inggris: *character*, dalam bahasa Indonesia: “*karakter*”, dan dalam bahasa Yunani: *character*, dari *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam. (Andayani, 2011) Hendro Darmawan mengartikan karakter sebagai watak, tabiat, pembawaan, dan kebiasaan. (Darmawan, 2010) Karenanya, karakter terbentuk melalui perjalanan hidup seseorang. Ia dibangun oleh pengetahuan, pengalaman, serta penilaian terhadap pengalaman itu. Kepribadian dan karakter yang baik merupakan interaksi seluruh totalitas manusia.

Dalam bahasa Arab, karakter diartikan *khuluq*, *sajiyah*, *thabu'u* (budi pekerti, tabiat atau watak). Kadang juga diartikan *syakhshiyah* yang artinya lebih kepada *personality* (kepribadian). (Boang, 2011) Istilah karakter secara *harfiah* berasal dari bahasa Latin “*Character*”, yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya di mana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari kehidupannya sendiri. (Buchari, Character Building dan Pendidikan Kita, 2014).

Menurut Suyanto karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. Dengan demikian, karakter bangsa sebagai kondisi watak yang merupakan identitas bangsa. (Mushlich, 2015)

Winnie yang juga dipahami oleh Ratna Megawangi, menyampaikan bahwa istilah karakter diambil dari bahasa Yunani yang berarti ‘*to mark*’ (menandai). Istilah ini lebih fokus pada tindakan atau tingkah laku. Bagi Megawangi ada dua pengertian tentang karakter. *Pertama*, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus, tentulah orang tersebut memanasifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanasifestasikan karakter mulia. *Kedua*, istilah karakter erat kaitannya dengan ‘*personality*’. Seseorang baru bisa disebut ‘orang yang berkarakter’ (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral. Sementara itu, definisi karakter menurut Victoria Neufeld & David B. Guralnik adalah ‘*distinctive trait, distinctive quality, moral strenght, the pattern of behavior found in an individual or group.*’ (Mushlich, 2015)

Hal serupa diperkuat oleh pemerhati pendidikan, Thomas Lickona dalam *Character Matter* (Lickona, 2003). Lickona menyatakan bahwa kesehatan bangsa kita dalam beberapa abad mendatang bergantung pada bagaimana keseriusan kita semua untuk berkomitmen terhadap pendidikan karakter ini. Seorang filosof Yunani, Heraclitus menyatakan bahwa karakter membentuk takdir seseorang dan takdir tersebut menjadi takdir seluruh

masyarakat. Pada karakter warga negara pun terletak kesejahteraan bangsa. Sedangkan dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, karakter didefinisikan sebagai tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. sementara secara terminologi, Yahya Khan menyatakan bahwa karakter adalah sikap pribadi yang stabil, hasil dari proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi antara pernyataan dan tindakan. (Helmawati, 2017)

Zakiah Darajat dalam bukunya, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia* (Darajat, 1971), menyatakan bahwa masalah akhlak adalah suatu masalah yang menjadi perhatian orang di mana saja, baik dalam masyarakat yang telah maju maupun dalam masyarakat yang masih terbelakang. Hal ini dikarenakan kerusakan akhlak seseorang mengganggu ketentraman yang lain. Jika dalam suatu masyarakat banyak orang yang rusak akhlaknya, akan terguncanglah keadaan masyarakat itu. Oleh karena itu, pendidikan karakter berupa akhlak atau moral perlu digalakkan kembali, apalagi di era globalisasi sekarang ini. Akhlak yang dicontohkan Rasul, di antaranya adalah sopan-santun, jujur, saling menghargai, menghormati dan menyayangi sesama makhluk ciptaan-Nya. Dari sekian banyak istilah dan definisi tentang karakter, dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan potensi empiris yang kemudian berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya melalui aktivitas belajar. (Admin, 2013)

Dengan demikian, karakter terpuji sejatinya merupakan hasil internalisasi nilai-nilai agama dan moral pada diri seseorang yang ditandai oleh sikap dan perilaku positif. Karena itu, ia sangat terkait dengan kalbu. Bisa saja seseorang memiliki pengetahuan yang dalam, tetapi tidak memiliki karakter terpuji. Sebaliknya, bisa juga seseorang amat terbatas pengetahuannya, namun karakternya amat terpuji. Memang ilmu tidak mampu membentuk akhlak atau iman, ia hanya mampu mengukuhkannya. Kendatipun, ilmu mampu mengasuh kalbu, mengasah nalar, dan mengokohkan karakter seseorang.

Sementara persoalan kepemimpinan adalah persoalan yang sangat penting dan strategis, karena ia sangat menentukan nasib sebuah keluarga, kelompok, masyarakat, dan bangsa. Sejarah telah membuktikan bahwa di antara ciri masyarakat yang unggul dan menguasai peradaban adalah ciri masyarakat yang memiliki pemimpin yang berwibawa, tegas, adil, berpihak pada kepentingan rakyat, memiliki visi yang kuat, dan mampu menghadirkan perubahan ke arah yang lebih baik.

Korea Selatan misalnya, negara tersebut mampu bangkit pascaperang 1950-an dan menjadi salah satu macan ekonomi dunia saat ini, karena proses perubahan radikal dan fundamental yang dilakukan oleh salah seorang pemimpinnya, yaitu Park Chung Hee terinspirasi dari ayat:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“*Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka.*” (Qs Ar-Ra’du: 11)

Ayat tersebut tertulis pada sebuah kamar operasi Kementerian Nasional dan Pembangunan Luar Bandara -di mana saat itu Menteri adalah Tun Abdul Razak yang merangkap sebagai Wakil Perdana Menteri Malaysia- saat Park berkunjung ke Malaysia

pada dekade 1963. (Nasir, 2016) Park Chung Hee mampu mengubah bangsa Korea ke arah yang lebih baik dan mampu memberikan landasan yang kuat bagi perubahan itu sendiri. Mahathir Muhammad dengan kepemimpinannya yang tegas dan visioner, telah membawa negara Malaysia menjadi negara yang kuat dan disegani dalam bidang politik, ekonomi, pendidikan, hubungan internasional, maupun bidang-bidang lainnya. Dan sampai penelitian ini ditulis, Mahatir masih memegang tampuk kekuasaan dalam sejarah Malaysia yang terpilih sebagai Perdana Menteri Malaysia baru, sementara usianya sudah demikian sepuh, namun masih kuat fisik dan pikirannya untuk membawa masa depan negara Jiran itu menjadi lebih baik di mata dunia. Juah sebelum para pemimpin masa kini, kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz, yang adil, jujur, dan tegas telah membawa masyarakat dan bangsanya pada kesejahteraan yang optimal dalam berbagai bidang kehidupan. Pada masa beliaulah tidak ada lagi mustahiq zakat, karena semuanya telah tersejahterakan dengan baik. (RI)

Dalam setiap situasi, selalu dibutuhkan pemimpin yang mampu mengambil keputusan, menjaga keterkaitan keputusannya dengan tujuan atau visi, dan bertindak dengan melibatkan orang lain. Itulah pemimpin. Lantas apa atau siapa pemimpin itu? Laub, (Laub, 2004) mengatakan bahwa pemimpin adalah orang yang memiliki visi, bertindak untuk mewujudkan visi tersebut, dan mengajak orang lain untuk menjadi mitranya dalam melakukan perubahan.

Adapun Dave mengatakan bahwa pemimpin adalah orang yang membantu kelompok atau organisasi untuk bergerak mencapai tingkat keberhasilan atau tingkat efektifitas yang lebih tinggi. (Johnson, 2012) Walid Ahmad Masa'dah dan Ali Mohammad Jubran dari Departemen of Islamic Studies, College of Shari'ah and Islamic Studies, Yarmouk University, Irbid, Jordania, memperlihatkan nilai-nilai yang dikemukakan Ibn Taimiyyah (661-728 H) yang menunjukkan karakteristik pemimpin yang mampu menjalankan kepemimpinan yaitu amanah, berakhlak baik, cakap, berpengalaman, mematuhi ajaran Islam, dan bertanggungjawab. Selain itu Masa'dah dan Jubran juga memperlihatkan pandangan ulama besar Imam al-Ghazali tentang prinsip kepemimpinan, yaitu musyawarah, menghindari ketidakadilan, berperangai lembut, dan membantu memecahkan masalah orang yang dipimpinnya. (Syukri, 2017)

Beberapa pengertian kepemimpinan yang lain menurut pendapat para ahli, sebagaimana dikutip dari buku "*Kepemimpinan Sekarang dan Masa Depan*" karya Achmad Sanusi dan M. Shobry Sutikno, (Sutikno A. S., 2008) sebagai berikut:

- Kepemimpinan adalah suatu proses yang mempengaruhi aktifitas kelompok diatur untuk mencapai tujuan bersama.
- Kepemimpinan adalah kegiatan dalam mempengaruhi orang lain untuk bekerja keras dengan penuh kemauan untuk tujuan kelompok.
- Kepemimpinan adalah kegiatan mempengaruhi orang lain agar ikut serta dalam mencapai tujuan umum.
- Kepemimpinan adalah keseluruhan tindakan guna mempengaruhi serta menggiatkan orang dalam usaha bersama untuk mencapai tujuan. Definisi yang lebih lengkap dapat dikatakan bahwa kepemimpinan adalah proses pemberian jalan yang mudah daripada pekerjaan orang lain yang terorganisir dalam organisasi formal guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

- Kepemimpinan adalah suatu kegiatan mempengaruhi orang lain untuk bekerja sama guna mencapai tujuan tertentu yang diinginkan.

## 2. Kepemimpinan Nabi Ibrahim as

Di semua ranah model kepemimpinan bahkan menjadi bahan pembicaraan orang. Namun, ada sosok yang luput dari kajian tokoh leadership dunia. Yakni konsep kepemimpinan profetik atau gaya kepemimpinan ala kenabian. Mengapa gaya kepemimpinan kenabian? Menurut penulis, hal ini dilandasi oleh gaya kepemimpinan para nabi dan rasul yang istimewa. Setidaknya sebagai panutan dan teladan bagi seluruh manusia, lantaran mereka sebaik-baik manusia pilihan Tuhan. Setelah mengurai panjang lebar seputar karakter kepemimpinan, penulis menjumpai hal serupa pada Nabi Ibrahim, berangkat dari beberapa ayat al-Qur'an sebagai dasar pijakan. Yaitu:

**Pertama:** Firman Allah Swt:

إِنِّي جَاعِلٌ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۗ قَالَ وَمَنْ ذُرِّيَّتِي قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ

"Dia (Allah) berfirman: *Sesungguhnya Aku menjadikan engkau sebagai pemimpin bagi seluruh manusia*". Dia (Ibrahim) menjawab, "Dan (juga) dari anak cucuku?" (Benar, tetapi) *janji-Ku tidak berlaku bagi orang-orang zalim.*" (Qs Al-Baqarah: 124).

Imam Thabari menafsirkan bahwa Allah hendak menjadikan nabi Ibrahim sebagai teladan yang terus diikuti dan dijadikan sebagai contoh. Karena memang sejatinya, seorang *leader* harus menjadi contoh bagi orang yang dicontohkan. Menelisik beberapa tinjauan lain dari definisi *Imam* pada ayat ini, Al-Mawardi mengartikan bahwa *Imam* adalah yang menjalankan risalah *Imamah* (leadership) untuk menggantikan -tugas- kenabian dalam menjaga agama dan menata dunia dengannya (agama). (Mawardi, 1393 H)

Sementara Ibnu Khaldun mendefinisikan *al-Imamah* dengan arti membawa (mengatur) seluruh umat berdasarkan pandangan syariat dalam mewujudkan masalah-masalah mereka yang bersifat ukhrawi dan duniawi yang akan kembali kepada ukhrawi. Sebab menurut syar'i penilaian atas semua permasalahan dunia dikembalikan pada masalah-masalah ukhrawi. Pada hakikatnya, imamah adalah pengganti dari pemilik syariat dalam menjaga agama dan menata dunia dengannya (agama). (Khaldun, Al-Mukaddimah, 1398 H) Dari paparan ayat di atas dan beberapa pendapat ulama, dapat disimpulkan bahwa jati diri seorang imam yang notabene mengedepankan khidmatnya untuk umat manusia terpenuhi pada sosok Nabi Ibrahim as. Hal ini diperkuat dalam firman Allah yang lain;

**Kedua:** Allah berfirman:

إِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِإِبْرَاهِيمَ لَلَّذِينَ اتَّبَعُوهُ وَهَذَا النَّبِيُّ وَالَّذِينَ آمَنُوا ۗ وَاللَّهُ وَلِيُّ الْمُؤْمِنِينَ

"Sesungguhnya orang yang paling dekat dengan Ibrahim adalah orang-orang yang mengikutinya, Nabi ini (Nabi Muhammad), dan orang-orang yang beriman. Allah adalah pelindung orang-orang mukmin." (Qs Ali Imran: 68)

Sepintas ayat ini menegaskan bahwa yang layak disebut sebagai pengikut dan pelestari *millah* Ibrahim as adalah mereka yang mengikuti jejaknya. Isyarat berikutnya tertuju pada Rasulullah saw dan umatnya. Beliau dan umat Islam lebih berhak mengklaim sebagai penerus *millah* nabi Ibrahim dalam melaksanakan syariat Allah swt. Dan tentu semua nabi-nabi lain yang lahir melalui jalur silsilah Ibrahim, Ismail dan Ishak. Karena semua nabi dan rasul adalah satu kesatuan dalam *manhaj* dan jalan yang benar. (al-Hamd, 2013 M) Tinggal bagaimana setiap umat, baik dari kalangan Bani Israil yang kemudian bertransformasi menjadi bangsa Yahudi ataupun Nasrani dan bangsa Arab yang notabene berkembang dari jalur Ismail, masing-masing dapat meneladani *millah* Ibrahim dengan benar. Bukan klaim-klaim sepihak tanpa bukti nyata.

### 3. SDM Unggulan Dalam Perspektif AL-Qur'an

Dalam konteks ajaran Islam, tiap orang/individu adalah pemimpin dan akan ditanya di hari kiamat tentang kepemimpinannya itu, dan tiap individu bertanggung jawab atas perbuatannya. Setiap orang adalah *khalifah* Allah di muka bumi, dan setiap orang harus dapat merepresentasikan Tuhannya, dan bertanggungjawab di hadapan Tuhannya. Dia adalah hamba Allah, sebuah posisi yang sangat terhormat bila dibanding dengan makhluk lainnya. Fungsi sebagai *khalifatullah* adalah mewakili suara Tuhan dalam kehidupannya sehari-hari.

Pengembangan kualitas kepemimpinan, harus terus-menerus ditingkatkan perannya, mulai dari kepemimpinan dalam keluarga, masyarakat, dunia usaha dan kualitas kepemimpinan bangsa. Kualitas manusia pada dasarnya memang terkait dengan sikap mental yang dimilikinya. Mengenai kualitas manusia, F.X Oerip S. Poerwopoespito, seorang praktisi dan pakar dalam pengembangan sikap mental, memiliki formulasi khusus untuk mengukur sejauh mana kualitas yang dimiliki seseorang. Menurutnya, kualitas manusia = kualitas teknis x kualitas fisik x kualitas mental. Jadi kualitas manusia terdiri dari kualitas teknis, kualitas fisik dan kualitas mental.

Yang dimaksud dengan kualitas teknis adalah kualitas yang berkaitan dengan keahlian yang kita miliki. Semakin kita menguasai satu bidang pekerjaan yang kita jalani, maka semakin tinggi kualitas teknis yang kita miliki. Selanjutnya adalah kualitas fisik. Kualitas fisik ini berkaitan dengan kesehatan kita. Semakin sehat seseorang semakin baik kualitas fisiknya. Sedangkan yang ketiga adalah kualitas mental. Kualitas mental inilah sebenarnya yang paling penting. Bila kualitas teknis dan kualitas fisik memiliki skala penilaian 1 sampai 100, maka kualitas mental ini memiliki penilaian -10 sampai 100. Kenapa ada minusnya? Karena bisa merugikan orang lain. Apa artinya? Kualitas manusia yang paling dominan bukan kualitas teknis, bukan keahlian, bukan fisik, tetapi sikap mental.

Oleh karena itu F.X Oerip S. Poerwopoespito, juga menghimbau bahwa untuk mengukur kualitas manusia seutuhnya tidak bisa hanya mengandalkan kualitas teknis seperti kompetensi dan skill maupun kualitas fisik saja. Karena aspek yang paling penting adalah kualitas mental seseorang yang terkait dengan bagaimana manusia bersikap, berperilaku tanpa merugikan orang-orang dan lingkungan sekitarnya. Dalam konteks ini maka pengembangan sumber daya manusia pada dimensi spiritualitas dan mental

keyakinan tidak boleh terlepas dari karakter holistik yang dimiliki para rasul, khususnya pada Nabi Ibrahim as.

Pengembaraan Nabiullah Ibrahim, tentunya memberikan banyak modal dakwah dan kehidupan yang bisa diambil. Misalnya seperti bagaimana mengelola jiwa dalam memahami tauhidullah, memanaj kepribadian menghadapi beragam karakter manusia (baca: objek dakwah), melatih diri bersabar ketika harus meninggalkan kampung halaman yang tidak mendukung dakwahnya, berpisah dengan ayahnya, dan seterusnya. Uniknya, rute perjalanan yang dilakukan Ibrahim menjangkau lintas negeri, manusia, ras dan bahasa. Sehingga di kemudian hari hal ini menjadikan Ibrahim merasa memiliki *responsibilitas* (tanggungjawab) besar mengajak manusia dengan beragam lapisan dan membuatnya semakin matang, mantap dan yakin mengemban misi langit.

Tak pelak, semua tantangan silih-berganti dihadapi Ibrahim. Dengan kematangan jiwa, pengalaman dan ketahanan karakter membuat Allah memilihnya sebagai *al-khalil* (Sang Kekasih) sebagaimana yang disifati al-Qur'an. Di masa kini dan era disrupsi yang semakin cepat berubah dan pelik, kita memerlukan manajemen SDM yang kuat dan tahan banting. Dalam konteks ini Rasulullah Saw mengingatkan kita dalam sebuah hadits yang menjelaskan tentang upaya mempersiapkan diri dengan lima hal sebelumnya lima hal yang lain. Beliau bersabda:

اَعْتَمِدْ خُمْسًا قَبْلَ خُمْسِ شَبَابِكَ قَبْلَ هَرَمِكَ وَصِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ وَغِنَاكَ قَبْلَ فُقْرِكَ وَفِرَاغَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ وَحَيَاتَكَ قَبْلَ مَوْتِكَ (رواه الحاكم)

*“Manfaatkanlah lima perkara sebelum tiba lima perkara lainnya, yaitu masa mudamu sebelum masa tuamu, kesehatanmu sebelum datang masa sakitmu, kekayaanmu sebelum datang masa miskinmu, waktu luangmu sebelum datang waktu sibukmu dan hidupmu sebelum tiba ajalmu.”* (Riwayat Hakim dari Ibnu Abbas ra).

#### 4. Karakter Kepemimpinan Nabi Ibrahim

Perlu diketahui bahwa kondisi lingkungan di mana Ibrahim hidup -yakni di kawasan Ur(k)- mengedepankan metode berfikir rasional -yang menjadi ciri khas dari filsafat misalnya. Telah lama menjadi tradisi berfikir di Timur, seperti yang digunakan oleh Nabi Ibrahim as ketika berdebat dengan Raja Namrudz dan penentangan terhadap berhala yang disembah oleh kaumnya. Pada konteks ini, Ibrahim merepresentasikan tradisi Timur dari wilayah Mesopotamia antara dua kerajaan tersebut. Hal ini dipertegas lagi bahwa Nabi Ibrahim as berasal dari suku Ur(k) yang terletak di wilayah Mesopotamia dalam konteks kerajaan Babilonia.

##### a. Menguasai *Interpersonal Communication Skill* /Kemampuan Komunikasi Personal (Kisah Ibrahim dengan Ayahnya)

*Skill* ini terdapat secara tersurat pada penggalan ayat '*Yaa abati*' (Surah Maryam: 42-45) yang bermakna duhai ayahku. Sebuah panggilan lembut penuh dengan keeratan ikatan agar lebih bisa mendekat lagi dan mudah mengajaknya. Adab ini juga menunjukkan bahwa Ibrahim ingin berbuat baik kepada ayahandanya dengan cara menasehatinya.

Tidak ada yang namanya kegengsian (hal yang tidak pantas) jika ada seorang bapak mengikuti anaknya, apabila anaknya itu selalu melakukan kontak dengan sumber yang Mahatinggi (Allah). Akan tetapi seorang bapak hakikatnya mengikuti sumber

tersebut dan meniti jalan petunjuk itu, bukan mengikuti kemauan buah hatinya. Sapaan yang halus dan penuh hormat. Ibrahim tidak menyapa dengan “*Ya Waalidi*”, atau “*Ya Abi*”, padahal artinya sama ‘wahai bapakku’. Mengapa? Di sinilah letak ke-*fasih*-an al-Qur’an dalam memilah suatu lafazh untuk disusun menjadi sebuah kalam (ungkapan). “*Wahai ayahku! Mengapa engkau menyembah kepada sesuatu yang tidak mendengar dan tidak melihat...*” (Maryam: 42)

Cara komunikasi antarpersonal yang dilakukan Nabi Ibrahim ini juga sejalan dengan semangat ayat tentang *birrul walidain*. Allah swt berfirman:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ

“*Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak...*” (Al-Isra: 23)

Ayat ini menginformasikan kepada kita bahwa ada dua ketetapan Allah yang menjadi kewajiban setiap manusia, yaitu menyembah Allah dan berbakti kepada kedua orang tua. Ajaran ini sebenarnya ajaran kemanusiaan yang bersifat umum, karena setiap manusia pasti bisa menyandang dua predikat ini sekaligus, yakni sebagai makhluk ciptaan Allah, yang oleh karenanya harus menghamba kepada-Nya semata dan sebagai seorang anak dari kedua orangtuanya dalam bentuk *birrul walidain* (berbakti kepada kedua orang tua). Sebab, kedua orangtuanya-lah yang menjadi perantara kehadirannya di muka bumi ini. Bukan hanya itu, struktur ayat ini, di mana dua pernyataan tersebut dirangkai dengan huruf ‘*wau*’, yang salah satu fungsinya adalah menggabungkan dua pernyataan yang tidak bisa dipisahkan, menunjukkan bahwa berbakti kepada kedua orangtua menjadi parameter bagi kualitas penghambaan manusia kepada Allah.

Tentu, ketika menyeru ayahnya untuk menerima dakwahnya melalui ajaran Tauhid yang dibawanya dan meninggalkan sesembahan selain Allah, Ibrahim sangat sayang kepada ayahnya agar kelak tidak digolongkan bersama golongan yang sesat dan menjadi penghuni neraka. Dan ini bukan bagian sikap durhaka kepada orangtua. Beginilah sejatinya karakter seorang pemimpin. Ia harus sayang kepada kedua orangtuanya yang masih hidup agar dapat menerima hidayah yang sudah diperolehnya, berupa iman, islam dan implementasi keduanya di dalam kehidupan. Rasulullah bersabda:

رُغِمَ أَنْفٌ رُغِمَ أَنْفٌ ثُمَّ رُغِمَ أَنْفٌ رَجُلٌ أَنْزَلَكَ وَالِدَيْهِ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا عِنْدَ الْكِبَرِ لَمْ يَدْخُلِ الْجَنَّةَ

“*Merugilah, merugilah, merugilah seseorang yang menemukan salah satu atau kedua orangtuanya sudah lanjut usia namun ia tidak bisa masuk surga.*” (Riwayat Ahmad dari Abu Hurairah).

Namun bagi seorang pemimpin seperti Ibrahim as, komunikasi interpersonal yang dilakoninya bukan semata-mata urusan pandai bicara. Meskipun setiap pemimpin sejatinya dituntut untuk pandai bicara, bahkan pada masa lalu kemampuan berbicara secara memukau atau orator dipersyaratkan dalam menapaki tangga-tangga *leadership*.

Berkaitan dengan inilah, Al-Qur'an memberikan petunjuk bagaimana cara berperilaku dan berkomunikasi secara baik dan benar terhadap kedua orangtua, terutama sekali, di saat keduanya atau salah satunya sudah berusia lanjut. Dalam hal ini, al-Qur'an menggunakan term *karim* (*qoulan kariiman*), yang secara kebahasaan berarti mulia. Term ini bisa disandarkan kepada Allah, juga bisa disandarkan kepada manusia, yaitu menyangkut keluhuran akhlak dan kebaikan budi. Artinya, seseorang dikatakan *karim*, jika kedua hal itu benar-benar terbukti dan terlihat dalam kesehariannya.

Namun jika term *karim* dirangkai dengan kata *qaul* atau perkataan, maka berarti suatu perkataan yang menjadikan pihak lain tetap dalam kemuliaan atau perkataan yang membawa manfaat bagi pihak lain tanpa bermaksud merendahkan. Dalam hal ini, Sayyid Quthb menyatakan, bahwa perkataan yang *karim*, dalam konteks hubungan dengan kedua orangtua, pada hakikatnya adalah tingkatan tertinggi yang harus dilakukan oleh seorang anak. Yakni, bagaimana ia berkata kepadanya, namun keduanya tetap merasa dimuliakan dan dihormati. Dan inilah seyogyanya yang harus dilakukan oleh seorang pemimpin. Karakter ini harus melekat pada dirinya seperti yang melekat pada diri seorang Ibrahim.

Ibnu 'Asyur juga menyatakan bahwa *qaul karim* adalah perkataan yang tidak memojokkan pihak lain yang membuat dirinya merasa seakan terhina. Contoh yang paling jelas adalah ketika seorang anak ingin menasehati orang tuanya yang salah, yakni dengan tetap menjaga sopan santun dan tidak bermaksud menggurui, apalagi sampai menyinggung perasaannya.

Nah karena di sini lawan bicara yang dihadapi ayahnya sendiri yang memiliki kedudukan terpendang di mata para penyembah berhala, maka Ibrahim menggunakan strategi khusus agar hati dan pikiran ayahnya terbuka (*open minded*) serta tidak *rigid* (kaku) menghadapi argumentasi wahyu yang disodorkan. Apabila diperhatikan strategi yang disodorkan Ibrahim kepada ayahnya yang notabene merupakan pemahat berhala yang ulung, maka ia menggunakan '*strategi tanfis*' (menyentuh aspek kejiwaan yang terdalam). Di sini seorang pemimpin dituntut untuk berdialog dengan ayahnya (pada urusan apapun agar memperoleh restu mereka) melalui sentuhan perasaan. Ya, dengan sentuhan perasaan yang lembut. Dengan mengingatkan sebab-akibat yang buruk apabila sang ayah tidak bisa menerima apa yang diserukan -dalam persoalan yang menyangkut akidah dan keyakinan. Secara detil, Ibrahim menyentuh dimensi kejiwaan ayahnya, yakni dimensi akal dalam bentuk ilustrasi sesembahan yang tidak dapat mendengar, melihat dan bermanfaat sedikitpun. Di sini Ibrahim bersikap rasional. Disentuhnya *wasail ma'rifah* (instrumen pengetahuan rasio) yang familiar disebut al-Qur'an sebagai fasilitas mencapai ilmu. Mengoptimalkan kinerja potensi pendengaran, penglihatan dan hati (akal/rasio).

Allah berfirman:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

"Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur." (Qs An-Nahl: 78)

Sebab, kala itu ayahnya tidak menggunakan akal/rasionya. Dan menyembah berhala itu jelas tidak rasional. Darwis Hude menyebutkan bahwa komunikasi emosi dalam hubungan interpersonal dijelaskan banyak ayat al-Qur'an, dan dielaborasi oleh penelitian-penelitian psikologi bahwa emosi ternyata menjadi media komunikasi antarmanusia. Misalnya apa yang dijelaskan dalam surah an-Nisa: 44:

وَأْتُوا النِّسَاءَ صِدْقَتِهِنَّ زِينَةً لِّكُلِّ طَائِفَةٍ لِّكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِّنْهُنَّ فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَّرِيئًا

"Berikanlah mahar kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian yang penuh kerelaan. Kemudian, jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari (mahar) itu dengan senang hati, terimalah dan nikmatilah pemberian itu dengan senang hati." (Qs An-Nisa: 4)

b. Ahli Strategi (Kisah Ibrahim dengan Kaumnya)

Karakter ini diadaptasi dari penggalan lafaz sumpah **وَاللَّهِ** (demi Allah) pada ayat **وَاللَّهِ لَأَكِيدَنَّ** (aku pasti melakukan tipu daya/al-Anbiya: 57) yang bertujuan membenarkan apa yang diucapkan sebagai bentuk ancaman. Bahkan tekad siasat yang akan dilancarkan ini dikuatkan lagi dalam bentuk *taukid* pada lafazh tersebut. Dalam ilmu *nahwu* (grammar arab) huruf *lam* berikut *alif* berfungsi sebagai *stressing* (penekanan), begitu pula pada huruf Nun bertasydid pada kalimat '*La akidann*'. Sehingga disimpulkan bahwa memang Ibrahim berniat kuat dan bertekad bulat akan melancarkan siasat dan strateginya itu.

Ibrahim sungguh-sungguh melaksanakan rencananya itu terhadap kaumnya. Diceritakan bahwa suatu hari, kaum Ibrahim datang untuk mengundangnya guna menghadiri acara hari besar mereka. Namun Ibrahim menolak undangan mereka secara halus dengan alasannya terganggu. Selain menghindari hadir dalam hari besar mereka, Nabi Ibrahim bermaksud melaksanakan rencananya menghabisi patung-patung dan menyatakan perlawanan secara terbuka terhadap pemujanya. Kaumnya tidak mengetahui rencana Ibrahim dan tidak pula mencurigainya. Juga tidak tampak pada sikapnya bahwa dia tidak jujur dalam ucapannya. Dengan demikian, upacara hari besar mereka berlangsung tanpa kehadiran Ibrahim. Alasan terganggu kesehatannya untuk tidak menghadiri undangan kaumnya, padahal sebenarnya ia tidak sakit, tidaklah dipandang dusta yang terlarang dalam agama.

Ini adalah strategi cantik yang 'dimainkan' Ibrahim dalam 'perang' *head to head* dengan kaumnya. Dan saat itu Ibrahim dalam posisi sebagai pengendali 'pertempuran'. Sebuah pelajaran bagus yang dapat dijadikan teladan oleh para pemimpin dan aktifis Islam. Menentukan langkah-langkah yang jitu dalam menghadapi objek dakwah atau bawahan. Sehingga langkah-langkah yang diambil tidak sekedar *feedback* terhadap bantahan yang dilontarkan lawan. Namun juga membawa misi luhur untuk kebaikan dan penyelamatan.

Wahbah Zuhaili dalam tafsirnya menggambarkan kondisi ini. Katanya; akan tetapi kaumnya tidak sadar bahwa strategi yang dimainkan Ibrahim terhadap mereka di depan publik tidak menguntungkan mereka. Bagaimana tidak? Ibrahim memiliki *hujjah* (argumentasi) yang sangat kuat, berusaha memberikan peringatan tentang kesia-siaan penyembahan mereka terhadap berhala-berhala itu, di samping perilaku pendek akal kaumnya dan kebodohan berat mereka. Ramai-ramai kaumnya bertanya tindakan berani

Ibrahim itu. Ibrahim menjawab -dengan bahasa rasional- bahwa pelakunya ada berhala yang terbesar sembari berkelit bahwa apa yang mereka sembah dan agungkan mengundang kemarahan. Ini yang membuat Ibrahim berani menghancurkannya. Selain itu Ibrahim juga memberikan catatan bahwa sesuatu yang tidak dapat berbicara dan memahami tidak pantas untuk disembah. Semuanya ucapannya ini merupakan dari bentuk sikap berkelit. Dan hukumnya terpuji pada konteks ini. Rasulullah saw bersabda:

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ لَمْ يَكْذِبْ غَيْرَ ثَلَاثٍ: ثِنْتَيْنِ فِي ذَاتِ اللَّهِ: بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَذَا وَقَوْلُهُ: إِنِّي سَقِيمٌ وَوَاحِدَةً فِي شَأْنِ سَارَةَ إِذْ قَالَ لِسَارَةَ: أَخْتِي، وَذَلِكَ لِيُدْفَعَ بِقَوْلِهِ مَكْرُوهًا

“Sesungguhnya Ibrahim tidak pernah berdusta melainkan pada 3 hal. Dua di antaranya seputar domain Allah yaitu pada firman-Nya: “*Bahkan yang melakukannya yang terbesar itu...*” dan firman-Nya: “*Sungguh aku sakit.*” Dan satunya lagi pada urusan Sarah (istrinya) tatkala Ibrahim berkata: “*Ia adalah Sarah, saudariku.*” Dengan maksud mengamankan dirinya dari hal-hal yang tidak disukai.” (HR. Shahihain, dari Abu Hurairah ra).

c. Argumentatif (Kisah Ibrahim dengan raja Namruz)

Inilah karakter nabi Ibrahim as ketika berdebat dengan Mumu (sebutan raja Namruz). Ibrahim berani menyodorkan perumpamaan menggetarkan ke hadapan sang raja agar ia semakin tak berkutik. Ia berani meminta raja Mumu untuk menghadirkan matahari dari arah Barat yang tentu saja tidak akan bisa dihadirkan. Inilah argumentasi Ibrahim yang paling menohok terhadap Namruz. Berkisar tentang ke-Esa-an dan kekuasaan Allah swt.

Nalar seorang manusia pun diajak berpikir rasional. Apakah mungkin seorang kafir, walaupun ia seorang raja besar berkuasa dan merasa super kuat, merubah arah pergerakan matahari? Bisakah ia membuat matahari itu terbit dari arah Barat? Bisakah ia menahannya terbenam di arah Barat? Mampukah seorang yang mengaku raja dunia membiarkan siang terus berlangsung tanpa ada malam dan gelap? Raja Namruz tak berkutik dibuatnya dan ia bungkam seribu bahasa. Dan tidak ada pilihan lain selain mengakui kelemahan dan kehinaan dirinya di hadapan Sang Pencipta, Allah swt. Kita mengatakan Namrudz kafir sebagai raja karena memang diperbolehkan menyebut demikian apabila ia jelas-jelas memiliki kerajaan, kewibawaan dan kemewahan di dunia. Karenanya maka ayat ini terang-terangan membeberkan bentuk debat dan kemampuan argumentasi masing-masing.

Banyak ayat al-Qur’an yang mencontohkan karakter kemampuan memiliki dalil sebagai modal berdebat. Misalnya pada surah al-Baqarah: 111 (Maka hadirkanlah bukti nyata kalian, jika kalian benar-benar orang yang benar), surah Yunus: 68 (jika kalian memiliki sulthan/kekuasaan). Saat bertutur tentang nabi Nuh as pada surah Hud: 32 (Kaumnya berkata, “*Hai Nuh, kamu telah mendebat kami dan terlalu banyak engkau mendebat kami.*”) sampai ayat 35 (Dan aku berlepas diri dari apa yang kalian kriminalkan). Demikian pula debat yang dilakukan nabi Musa terhadap Fir’aun. Ini semua diabadikan al-Qur’an sebagai pengajaran Allah kepada para nabi dan rasul dalam bentuk tanya, jawab dan debat mendakwahkan agama. Hal ini disebabkan karena antara yang haq dan batil tidak bisa dibedakan melainkan dengan terangnya argumentasi yang haq dan takluknya yang batil. Rasulullah saw sendiri mendebat ahli kitab dan memubahal mereka setelah tetapnya hujjah atas mereka sebagaimana yang diterangkan dalam surah Ali Imran. Para sahabat sendiri berselisih pendapat dalam peristiwa Saqifah. Mereka saling membela diri

dan berdebat-kusir sampai jelas di mana posisi kebenaran berpihak. Begitula pula saat membaiaat Abu Bakar as-Shiddiq soal urusan orang-orang murtad, dan banyak lagi.

Kita dapat ambil pelajaran karakter dari sini bahwa seorang pemimpin harus memiliki bekal dalil-dalil yang terang untuk memperkuat argumentasinya, jelas buktinya dan hebat retorikanya. Selamanya ini harus dimiliki oleh seorang pemimpin dan dai di jalan Allah swt. Terlebih banyak para pemuja rasio mengandalkankan kehebatan bersilat lidah dengan permainan filsafat yang seringkali menyesatkan daya pikir seseorang. Sebagai seorang panutan pemimpin, Ibrahim tetap unggul dengan kebenaran yang selalu bersamanya. Sementara raja Namruz tertipu dengan kebatilan yang menyertainya, nampak ketidakberdayaannya disertai ketaklukan dan kebungkaman. Ibrahim begitu cakap menyodorkan berbagai argumentasinya yang memukau terhadap raja Babilonia yang zalim dengan sikap perkasa, izzah dan penuh keberanian itu. Sedikitpun ia tidak gentar menghadapi Namruz dan tidak pula merasa lemah di hadapannya. Tidak takut menyuarakan al-haq, tidak kelu, takut-takutan maupun maju-mundur. Ini pantas menjadi pelajaran dan inspirasi bagi setiap pemimpin yang melaksanakan tugasnya dalam menyebarkan dakwah dan demi tegaknya argumentasi.

Sebagaimana disinggung sebelumnya, bahwa pada dasarnya debatnya para nabi terhadap kaumnya (termasuk raja atau penguasa zalim seperti Namruz) terselip makna cinta di baliknya, sayang dan penuh toleransi, membalas keburukan dengan kebaikan, menghadapi cacian dan kutukan dengan untaian kalimat yang indah mempesona dan ungkapan yang lembut. Tujuannya? Apalagi kalau bukan untuk mengajak berpikir dan menghayati, jauh dari kesan memaksa, menekan ataupun melakukan hegemoni.

*Hujjah* dan hikmah selalu menyertai para nabi dan rasul.

*"Katakanlah (Muhammad), 'Apakah kamu hendak berdebat dengan kami tentang Allah, padahal Dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami amalan kami, bagi kamu amalan kamu, dan hanya kepada-Nya kami dengan tulus mengabdikan diri.'" (Al-Baqarah: 139).*

*"Dan itulah keterangan Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan derajat siapa yang Kami kehendaki. Sesungguhnya, Tuhanmu Mahabijaksana, Maha Mengetahui." (Al-An'am: 83).*

d. Keteladanan / *Qudwah* (Kisah Ibrahim dengan Luth, Ponakannya)

Dalam tafsirnya, Al-Qurthubi mengulas bahwa sikap kharismatik yang ditunjukkan Ibrahim ketika ia dibakar oleh raja Namrudz berhasil menyentuh hati Luth untuk beriman kepada ajaran Ibrahim dan kemudian hijrah bersamanya. Luth terenyuh dengan keteguhan Ibrahim yang dihukum dan disiksa berupa api membakar yang tak lama kemudian berubah menjadi sebuah mukjizat bagi Ibrahim dan ia selamat dari jilatan kobaran api yang membakar itu.

Luth sendiri selain sebagai ponakan Ibrahim, juga berasal dari Babilobia seperti halnya Ibrahim. Beriman kepada Ibrahim, mengikuti semua ajarannya dan ikut hijrah ke bumi Syam. Ibrahim memberikan keteladanan *nabawi* kepada Luth dengan melanjutkan dakwahnya secara *amal jama'i* (kerja dakwah secara kolektif). Ibrahim berdakwah di Palestina, sementara Luth berdakwah di negeri Yordania, tepatnya di desa Sodom yang mayoritas penduduknya kufur kepada Allah dan banyak melakukan perbuatan mungkar (amoral) sebagaimana yang disebutkan dalam surah al-Ankabut: 28-29.

Apabila ditelisik peran dakwah yang dilakoni Ibrahim dan Luth, maka jelas bahwa posisi Ibrahim sebagai nabi sekaligus rasul *ulul azmi* kedua (setelah nabi Nuh as) yang diberi risalah atau kitab suci. Sementara Luth sebagai seorang nabi di mana ajaran yang dibawanya adalah ajaran nabi Ibrahim. Hanya saja Luth tidak dibekali kitab suci seperti halnya Ibrahim yang diberikan kitab suci bernama *Suhuf*. Karena fungsi dan peran seorang nabi hanya melanjutkan risalah yang dibawa oleh nabi sebelumnya tanpa diberi kitab suci. Di sini, ajaran nabi Ibrahim disebarkan ke penduduk Sodom oleh ponakannya, Luth yang dikehendaki Allah sebagai seorang utusan ke negeri Sodom di Yordania. Dan setiap nabi Allah utus kepada kaumnya masing-masing sesuai dengan kebutuhan penduduknya.

e. Religius (Kisah Ibrahim dengan Raja Mesir/Fir'aun I)

Karakter ini nampak pada diri nabi Ibrahim as ketika ia menunggu Sarah (istrinya) yang tengah bersama Raja Fir'aun I. Di tempat berbeda Ibrahim melakukan shalat menghadap Allah swt dan terus berdoa agar dirinya kuat menghadapi perlakuan jahat Fir'aun dan Sarah selamat dari perilaku amoral si Raja. Siapa sangka karakter religius dan keistiqomahan serta kepasrahan Ibrahim kepada Allah membuahkan hasil ajaib.

Di tempat berbeda Sarah Allah kuatkan dan dijaga dari sentuhan tangan bejat Fir'aun yang ingin menodainya. Dari sini bisa diambil pelajaran bahwa hendaknya seorang pemimpin tetap selalu terhubung dan *connect* dengan Tuhannya di manapun ia berada dengan melakukan ibadah, doa dan memohon perlindungan dari segala marabahaya. Dengan sikap keteguhan ini Allah tidak akan menyia-nyiakan usaha hamba-Nya yang memohon perlindungan. Allah berfirman:

فَاذْكُرُونِي أَنْذُرَكُمْ وَأَشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونَ ۗ

"Maka, ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku." (Al-Baqarah: 152)

Seorang pemimpin sejatinya peka secara spiritual dan religius. Ia harus sadar sepenuhnya bahwa ada dimensi kekuasaan yang lebih sejati dan abadi ketimbang kekuasaan manusia. Kesadaran keber-Tuhan-an (sikap religiusitas) itu sangat penting dan mendasar, agar pemimpin tidak mudah semena-mena terhadap rakyatnya dan dapat melindungi hak dan harga diri orang banyak yang diayominya. Dimensi spiritual dapat menjadi kontrol efektif agar pemimpin bersikap arif-bijaksana, meniru sifat-sifat baik Allah swt, sebagai Tuhan sekaligus alam.

f. Cinta Damai/*Salaam* (Kisah Ibrahim dengan Beberapa Malaikat)

Karakter ini diadaptasi dari lafazh '*salaamun*' (سلام) dengan harakat *marfu'* (*un* pada *salaamun*) yang diucapkan Ibrahim sebagai balasan salam para tamunya itu menunjukkan penghormatan yang konstan dan berkesinambungan (Adz-Dzariyat: 25). Dan ini lebih baik daripada ucapan salam yang dilontarkan para tamu itu. Demikian yang dikatakan Ulama Bayan.

Ucapan salam, kedamaian, keamanan dan kesejahteraan bukanlah untaian kalimat yang manis di lidah saja. Tapi ia merupakan sistem interaksi dan instrumen prolog kedamaian dan jaminan terpeliharanya darah, harta dan kehormatan pada seseorang. Untuk itulah doa memperoleh keselamatan bagi kebaikan persoalan agama dan dunia sangat dianjurkan. Karakter cinta damai yang selalu diperlihatkan oleh nabiyullah Ibrahim as senantiada memberikan kebaikan bagi diri sendiri dan juga orang lain. Akhlak

mulia yang ditunjukkan ke hadapan malaikat berwujud manusia juga tidak lepas dari *habit* (kebiasaan) Ibrahim yang sudah mendarah-daging pada kepribadiannya. Kendati pada akhirnya Ibrahim sadar para malaikat itu bukanlah tamu biasa dan sempat menampakkan sikap-sikap yang cukup mencurigakan di hadapannya. Namun Ibrahim tetaplah Ibrahim di mata Allah dan manusia.

Ekspresi awal yang dapat dijumpai pada Ibrahim di hadapan tamunya telah memikat makhluk Allah yang tercipta dari cahaya itu (maksudnya malaikat berwujud laki-laki) untuk menguji kepribadian Ibrahim yang kemudian terbukti bahwa ia benar seorang yang cinta damai dan selalu menebar keselamatan terhadap sesama. Ia tidak menginginkan hal-hal berbau kerusuhan dan kegaduhan, walaupun sebetulnya potensi ke arah itu sangat besar mengingat rumah atau tempat tinggalnya memang dikenal sebagai tempat persinggahan banyak tamu dan orang asing yang tidak dikenalnya.

- g. Responsibility /Rasa Tanggungjawab (Kisah Ibrahim dengan Ismail, Anaknya)  
Momentum penyembelihan menjadi saat-saat menegangkan pada diri Ibrahim. Bagaimana tidak? Dalam persepsi umum, tindakan menyembelih merupakan simbol menghilangkan nyawa atau roh makhluk hidup yang lazim dilakukan terhadap hewan ternak. Dan itupun hewan ternak yang biasa untuk dikonsumsi. Hal yang tidak lazim apabila tindakan penyembelihan ini dilakukan terhadap jiwa manusia. Siapapun tentu dapat menilai perbuatan tersebut tidak lazim dilakukan.

Namun lafaz 'penyembelihan' yang Allah perintahkan kepada nabi-Nya, Ibrahim tidak lain bertujuan untuk menguji sejauh mana karakter ketaatan yang ada pada diri Ibrahim sebagai seorang ayah sekaligus *khalilullah* (kekasih Allah). Lagi pula, dalam pandangan kita, perlakuan demikian terhadap anak dianggap sebagai tindakan berlebihan. Apatah lagi terhadap putra kesayangannya yang telah lama dinantikan kehadirannya. Tentu saja hal ini memiliki hikmah mengapa Allah mengujinya dengan ujian demikian. Dan di sini terlihat karakter *mas'uliyah* (responsibilitas atau tanggungjawab) seorang Ibrahim menghadapi ujian Allah swt. Begitu pula terhadap anak kesayangannya, Ismail.

Makna *dzabh* adalah menyembelih. Umumnya dilakukan terhadap hewan ternak yang biasa dipotong untuk dikonsumsi. Dan setelah itu dagingnya dimasak untuk dikonsumsi. Makna tersirat pada perintah menyembelih Ismail menyingkap isyarat totalitas berkorban terhadap 'harta' yang paling dicintai. Hal ini senada dengan firman Allah: "*Kalian tidak akan memperoleh kebaikan sampai kalian menginfakkan dari apa yang paling kalian cintai.*" (Ali Imran: 92)

Dan sosok Ismail kecil yang telah lama dinantikan adalah salah satu bentuk harta kekayaan Ibrahim yang paling dicintai. Dan seketika itu harus dikorbankan demi memperoleh ridho Allah swt. Ibrahim pun mengerjakan perintah itu dengan penuh kepatuhan dan keridhoan Allah setelah ia bermimpi tiga kali berturut-turut. Lalu bermusyawarah dengan Ismail untuk memastikan ia juga siap dan ridho melaksanakannya tanpa terpaksa ataupun setengah hati melakukannya.

Di mana saat itu berkecamuk pada dirinya suara batin dan hatinya yang begitu hebat. Bagaimana tidak? Ia berada pada kondisi suara hatinya sebagai seorang kekasih Allah yang harus melaksanakan perintah Allah menyembelih anaknya dan perasaan ragu karena bisikan setan.

Namun, perasaan itu tidak serta-merta hadir. Sudah lama Ibrahim mengalami tempaan dari Tuhannya. Entah itu dalam bentuk perintah, suara hati maupun mimpi. Yang kesemuanya menunjukkan kehadiran Allah sebagai tuhan yang selalu terlibat dalam tindak-tindak dan gerakan dakwahnya.

Kalau hanya sekedar bentuk keraguan, hal itu bisa ditepis dengan kekuatan mata batinnya yang selalu terhubung dengan wahyu tuhannya. Pada kesempatan menunaikan perintah penyembelihan anaknya, Ibrahim telah diwahyukan dalam mimpi. Hal itu terjadi selama tiga kali sebagai penekanan bahwa isi mimpi itu adalah wahyu. Sebagaimana sabda Rasulullah bahwa mimpi seorang nabi itu adalah wahyu. Bila sudah dikategorikan wahyu maka tidak ada keraguan lagi di sana. Yang ada hanya keyakinan mengeksekusi perintah ilahi.

Di sini Ibrahim bersikap penuh tanggungjawab dan tawakkal kepada Allah. Bukan berarti lepas dari segala gangguan setan dalam bentuk bisikan yang mengajaknya tidak usah melaksanakan isi mimpinya itu, layaknya bunga tidur yang ketika bangun terkesan ia hanyalah sesuatu yang semu tidak berkaitan dengan kepentingan kondisi terjaga. Bisa jadi perasaan seperti ini muncul pada diri Ibrahim. Untuk itu Allah beri ia mimpi serupa selama tiga malam. Dan itu cukup sebagai isyarat Allah bahwa mimpi itu adalah wahyu yang harus dilaksanakan segera sebagai implementasi perintah yang ilahi rabbi. Ia tidak boleh mundur apalagi mengurungkan niat sucinya.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan dari penelitian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep karakter kepemimpinan Nabi Ibrahim merupakan sebuah kajian penting dalam rangka mengeksplorasi nilai-nilai ajaran yang terdapat dalam al-Qur'an sebagai sumber rujukan utama. Khususnya ayat-ayat yang menceritakan kisah nabi Ibrahim as sebagai seorang pemimpin umat manusia. Hasil kajian ini yang merangkum sejumlah karakter penting bagi setiap pemimpin, tentunya sangat dibutuhkan oleh pemimpin masa kini. Baik ia berada pada posisi seorang individu maupun pihak yang menduduki suatu jabatan dan peran penting dalam suatu organisasi sosial, lembaga maupun pemerintahan. Tanpa pandang bulu. Mengingat terminologi pemimpin itu sendiri adalah refleksi dari rasa tanggungjawab seorang anak manusia dalam memberikan kemaslahatan bagi dirinya sendiri maupun orang lain dan lingkungan sekitar.

Selain itu, hasil kajian karakter kepemimpinan profetik Nabi Ibrahim ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi kalangan akademisi dan praktisi ke depannya, mengingat cakupan kajian ini begitu luas dan terbuka bagi mereka yang menekuni kajian keislaman, manajemen dan kepemimpinan. Meski demikian, karena kajian ini merupakan kajian keislaman dan pendalaman terhadap nilai-nilai al-Qur'an, maka pihak-pihak yang berkesempatan melakukan kajian yang sama diharapkan dapat mendalami untuk memperoleh karakter-karakter seorang pemimpin yang dibutuhkan saat ini. Hal ini tentunya dengan tetap memperhatikan basic keilmuan yang memadai dan memiliki latar belakang keislaman yang baik sehingga kontribusi yang diberikan dapat semakin dirasakan manfaatnya oleh banyak pihak, terutama para pemimpin yang langsung berkiprah di tengah-tengah masyarakat.

# Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies

Volume 1 Nomor 2 (2022) 66-86 E-ISSN 2962-231X

DOI: 10.56672/alwasathiyah.v1i2.25

## DAFTAR PUSTAKA

Aplikasi Qur'an Kemenag In MS. Word, Tahun 2012

Al-Hamd, Abdul Qadir Syaibah, Tahun 2013, *Qasashul Anbiya Qasashul Haq*, Cet-4, Maktabah Fahd al-Wathaniyah, Riyadh.

Hude, Darwis, 2006, *Emosi, Penjelajahan Religio-Psiokologis tentang Emosi Manusia di dalam AL-Qur'an*, Cet-8, Penerbit: Erlangga, Jakarta.

Megawangi, Ratna, 2009, *Pendidikan Karakter, Solusi yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, Jakarta Indonesia Heritage Foundation

Pemerintah Republik Indonesia, 2010, *Buku Induk Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025*, Jakarta

Putra, Ghazali Bagus Ani, 2010, pada makalahnya berjudul *Membangun Peradaban Bangsa dengan Pendidikan Berkarakter*, Jakarta.

Mushlich, Masnur, 2015, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, cet-V, Desember, Bumi Aksara.

Herman B. Leonard, Arnold M. 2007, *Howitt Against desperate peril: High performance in emergency preparation and response*," in Deborah E. Gibbons, ed, *Communicable Crises: Prevention, Response and Recovery in the Global Arena*, first edition, Chariotte, NV: Information Age Publishing.

Al-Farmawi, Abdul Hay, t.th, *Al-Bidayah Fii Tafsir al-Maudhu'i: Manhaj Dirasah Manhajiyah Maudhu'iyah*, Mesir: Maktabah Jumhuriyyah.

Soedarsono, Soemasono, 2009 *Membangun Kembali Jati Diri Bangsa Arti dan Peran Penting Karakter Hasrat untuk Berubah*, dalam *Harian Umum Pelihat*, edisi 20 Juli.

Kadir, Abdurrahman, t.th, dari *The Seven Habits of Highly Effective People*.

Dian Andayani, Abdul Majid, 2011, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, PT. Remaja Rosdakarya.

Darmawan, Hendro dkk, 2010, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, Yogyakarta: Bintang Cemerlang.

# Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies

Volume 1 Nomor 2 (2022) 66-86 E-ISSN 2962-231X

DOI: 10.56672/alwasathiyah.v1i2.25

Boang, Aisyah dalam Supiana, 2011, *Mozaik Pemikiran Islam: Bunga Serampai Pemikiran Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Dirjen Dikti.

Buchari, Mochtar, 2014, *Character Building dan Pendidikan Kita*, Kompas, dikutip 12 Desember.

Lickona, Thomas, 2003, *Character Matters* (terjemahan: Persoalan Karakter), Jakarta: Bumi Aksara.

Lickona, Thomas, 2004, *Character Matters How to Help Our Children Develop Good Jugment, Integrity, and Other Essential Virtues*, New York, Touchstone Rockefeller Center.

Helmawati, 2017, *Pendidikan Karakter Sehari-hari*, Cet.1, Agustus, Penerbit: Remaja Rosdakarya.

Darajat, Zakiah, 1971, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, Jakarta, Penerbit: Bulan Bintang.

Admin, 2012, *Kurikulum Pendidikan Karakter*, <http://www.pendidikankarakter.com> dikutip tanggal 7 Mei 2013.

<https://www.acehtrend.com/2016/02/13/sanusi-junid-permata-aceh-di-malaysia-dan-kisah-amalan-sepotong-ayat-oleh-presiden-korsel/> diakses 13/02/2016

Kemenag RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Kedudukan dan Peran Perempuan*, Tafsir Tematik dan Tafsir Ilmu, Produk LPMA, CD Room.

J. Laub, Agustus 2004, *Defining Servant Leadership: A Remondended Typology for Servant Leadership Studies*. Makalah untuk Servant Leadership Roundtable.

Johnson, H.H, 2012, *Becoming a Values-based Leader*. Charlotte, NC: Information Age Publishing, Inc.

M Syukri, Yosol Iriantara, 2017, *Komunikasi Kepemimpinan Pendidikan*, Cet.1, Penerbit: Simbiosis Rekatama Media.

M. Sobry Sutikno, Achmad Sanusi, 2008, *Kepemimpinan Sekarang dan Masa Depan*, Bandung: Prospect.

Al-Mawardi, Ali bin Muhammad, 1393 H, *Al-Ahkam as-Sulthaniyyah*, Cet-3, Penerbit: Syarikah wa Maktabah wa Mathba'ah Mustafa al-Babi al-Halbi, Kairo.

Khaldun, Ibnu, 1398 H, *Al-Muqaddimah*, Darul Baz lin Nasyr wal Tauzi'.

Al-Hamd, Abdul Qadir Syaibah, 2013, *Qashashul Anbiya Qashashul haq*, Cet 4, Maktabah Fahd al-Wathaniyyah, Riyadh.

# **Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies**

Volume 1 Nomor 2 (2022) 66-86 E-ISSN 2962-231X

DOI: 10.56672/alwasathiyah.v1i2.25

Machiavelli, Niccolo, 2008, *IL Principle*, Narasi non fiksi.

Quthb, Sayyid, *Fi Zilalil Qur'an*, t.th, juz 13.

Asyur, Ibnu, *at-Tahrir wat Tanwir*, juz 15, <https://www.altafsir.com/>

Khalidi, Shalah Fattah, 1998, *Qashas Qur'ani Waqa'I wa Tahlilu Ahdats*, juz 1.